

**PERAN SAFENET DALAM ADVOKASI ANTI KEKERASAN
BERBASIS GENDER ONLINE (*ONLINE GENDER BASED
VIOLENCE*) TERHADAP PEREMPUAN INDONESIA
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

**NABIILAH PUTRI SUCIATI
07041182126016**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2025**

HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERAN SAFENET DALAM ADVOKASI ANTI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (*ONLINE GENDER BASED VIOLENCE*) TERHADAP PEREMPUAN INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Disusun Oleh :

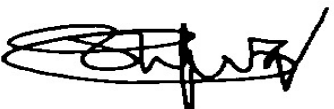
**NABIILAH PUTRI SUCIATI
07041182126016**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada 29 April 2025

Pembimbing I

**Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si.
NIP. 197805122002121003**

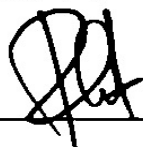
Tanda Tangan



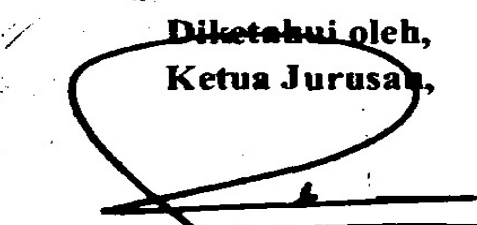
Pembimbing II

**Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si.
NIP. 199402132022031010**

Tanda Tangan



**Diketahui oleh,
Ketua Jurusan,**


**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP.19770512 2003121003**

HALAM PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERAN SAFENET DALAM ADVOKASI ANTI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (*ONLINE GENDER BASED VIOLENCE*) TERHADAP PEREMPUAN INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Disusun Oleh :

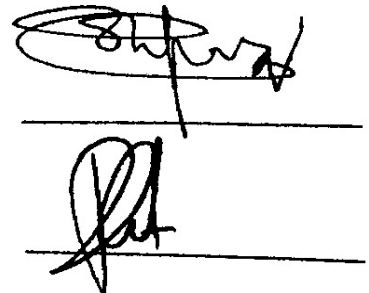
NABIILAH PUTRI SUCIATI
07041182126016

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 15 Mei 2025 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

TIM PENGUJI SKRIPSI

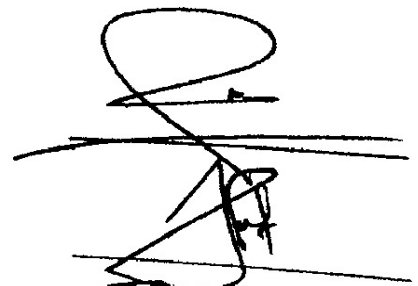
Pembimbing

1. Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si.
NIP. 197805122002121003
2. Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si.
NIP. 199402132022031010

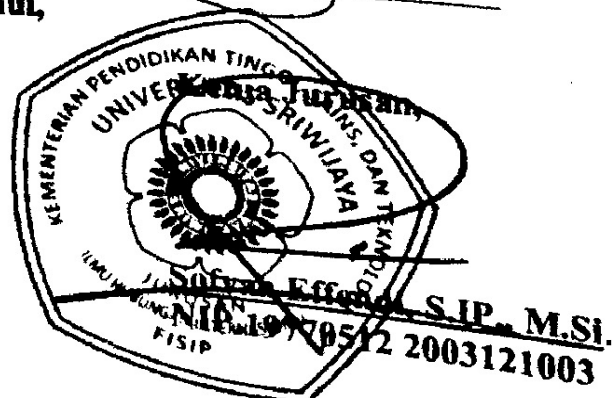
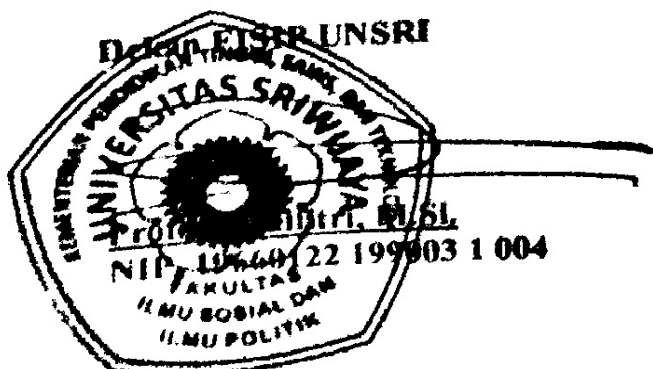


Penguji

1. Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP.19770512 2003121003
2. Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int.
NIP. 198805252023211033



Mengetahui,



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabiilah Putri Suciati

NIM : 07041182126016

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Peran SAFEnet Dalam Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online (*Online Gender Based Violence*) Terhadap Perempuan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”** ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, April 2025
Yang membuat pernyataan



Nabiilah Putri Suciati
07041182126016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya advokasi isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang dilakukan oleh SAFEnet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*) selama Masa Pandemi Covid-19 akibat adanya keterbatasan respon Pemerintah Indonesia dalam konteks pencegahan, penanganan, dan perlindungan terhadap korban. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Transnational Advocacy Network (TAN) oleh Keck dan Sikkink (1998), penelitian ini mengeksplorasi strategi advokasi SAFEnet melalui empat pilar utama TAN: *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara bersama informan yang merupakan Koordinator Tim Awas KBGO dan didukung dengan data-data sekunder melalui *library research* seperti mengumpulkan data dari Laporan SAFEnet, jurnal, dan artikel. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa SAFEnet memanfaatkan jaringan transnasional untuk menyuarakan isu KBGO di Indonesia secara luas dengan terlibat dalam forum-forum internasional atau melalui kampanye bersama, pelatihan, dan publikasi informasi strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sipil dalam menghadapi ancaman kekerasan digital. Selain itu, SAFEnet turut memanfaatkan jaringan TAN untuk mendorong pemerintah agar memaksimalkan perlindungan terhadap korban dengan melakukan revisi atas peraturan perundang-undangan yang bersifat diskriminatif khususnya dalam pasal-pasal UU ITE. Dan disamping itu SAFEnet memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang memiliki keperihatinan atas isu KBGO yang terjadi dengan menyediakan layanan pendampingan korban yang mencakup konsultasi, pelaporan, dan bantuan hukum ditengah minimnya layanan pengaduan selama Pandemi Covid-19 berlangsung.

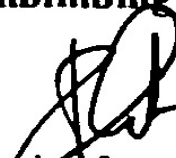
Kata Kunci: KBGO, SAFEnet, advokasi, Pandemi, *Transnational Advocacy Network* (TAN)

Pembimbing I



Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si.
NIP. 197805122002121003

Pembimbing II



Rani dan Lamato, S.Pd., M.Si.
NIP. 199402132022031010

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 19770512 2003121003

ABSTRACT

This study aims to explain the advocacy efforts on the issue of Online Gender-Based Violence (OGBV) carried out by SAFEnet (Southeast Asia Freedom of Expression Network) during the Covid-19 Pandemic due to the limited response of the Indonesian Government in the context of prevention, handling, and protection of victims. Using a qualitative approach and the Transnational Advocacy Network (TAN) theory by Keck and Sikkink (1998), this study explores SAFEnet's advocacy strategy through the four main pillars of TAN: information politics, symbolic politics, leverage politics, and accountability politics. Data were collected by conducting interviews with informants who are the Coordinators of the OGBV Monitoring Team and supported by secondary data through library research such as collecting data from SAFEnet Reports, journals, and articles. And the results of the study show that SAFEnet utilizes transnational networks to voice the issue of OGBV in Indonesia widely by engaging in international forums or through joint campaigns, training, and publication of strategic information to increase the capacity of civil society in dealing with the threat of digital violence. In addition, SAFEnet also utilizes the TAN network to encourage the government to maximize protection for victims by revising discriminatory laws and regulations, especially in the articles of the UU ITE. And besides that, SAFEnet maximizes its role as an institution that is concerned about the KBGO issue that occurs by providing victim assistance services that include consultation, reporting, and legal assistance amidst the lack of complaint services during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: *KBGO, SAFEnet, advocacy, Pandemic, Transnational Advocacy Network (TAN)*

Advisor I



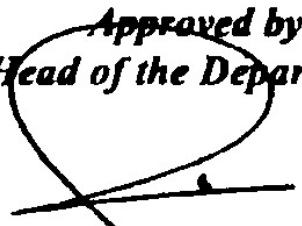
Dr. Raniasa Putra, S.IP., M.Si.
NIP. 197805122002121003

Advisor II



Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si.
NIP. 199402132022031010

**Approved by
Head of the Department**



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Ketika sudah waktunya untuk matahari bersinar,
maka tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi sinarnya.”**

(Alm. H.Muchtar Hasan)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua penulis,
Mama dan Ayah
2. Teruntuk orang-orang yang penulis
sayangi
3. Seluruh Civitas Akademika FISIP
Universitas Sriwijaya
4. Alamater kebanggaan, Universitas
Sriwijaya

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena, berkat rahmat-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran SAFEnet Dalam Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Onlin (Online Gender Based Violence) Terhadap Perempuan Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari, bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Dra.Hj.Kuntum Dahlia, M.Si. (Mama) dan H.Harmen, A.Md.Ak (Ayah). Terima kasih atas doa serta kasih sayang yang tidak pernah putus dalam mendidik dan mendukung penulis. Terima kasih sudah menjadi sumber kekuatan bagi penulis selama proses penulisan skripsi ini dan dalam setiap proses yang penulis jalani;
2. Kakak kandung penulis, Muhammad Daffa Alfajri, S.Kom. Terima kasih atas doa dan semangatnya yang tak pernah putus;
3. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya;
4. Bapak Dr. Raniassa Putra, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan mendukung penulis selama proses penulisan skripsi ini;
5. Bapak Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan mendukung penulis selama proses penulisan skripsi ini;
6. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya;
7. Tim SAFEnet, dan Kak Wida Arioka. Terima kasih atas kesediannya untuk menjadi narasumber dalam proses penelitian ini;
8. Multazam Alfathan, S.AP. Terima kasih telah menjadi rekan untuk bertukar pikiran dan berdiskusi bagi penulis yang juga turut memberikan dukungan selama masa penulisan skripsi penulis;
9. *Patrick* (Yanwi, Pipit, Zeli, dan Deenda) yang sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak masa SMP. Terima kasih untuk setiap canda tawa, serta dukungan yang senantiasa diberikan meskipun terhalang jarak dan kesibukan masing-masing. Semoga apapun jalan yang kita pilih, tidak akan memberatkan kita. *You'll be in my heart, always;*

10. Teman-teman Kelompok Permanen (Day dan Ayoe) yang senantiasa menemani dan mendukung penulis. Terima kasih sudah menjadi salah satu bagian dari memori baik yang akan penulis kenang selama masa perkuliahan. Semoga selalu di dekatkan dengan ribuan hal-hal baik
11. Shonia Devita Sulaiman, teman pertama yang penulis kenal selama masa perkuliahan. *Thank you for always sticking around since our day one!* ;
12. Seluruh keluarga besar IKMABIRA Sumsel dan AIESEC in Unsri (Nawasena, Ashanwarka, Arshakana, dan Olympia). Terima kasih sudah menjadi ‘Rumah’ bagi penulis untuk belajar dan berkembang
13. Seluruh teman-teman kelas A HI Indralaya Angkatan 2021;
14. Seluruh orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, semua kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga semua hal baik akan berdatangan kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung penulis.

Palembang, April 2025

Nabiilah Putri Suciati
07041182126016

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iiiv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	14
1.1. Latar belakang.....	14
1.2. Rumusan masalah	20
1.3. Tujuan Penelitian	21
1.4. Manfaat Penelitian	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Landasan Konseptual.....	25
2.2.1. Transnational Advocacy Network (TAN).....	25
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4. Argumentasi Utama	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Desain Penelitian.....	31
3.2 Definisi Konseptual	31
3.2.1. Non- Governmental Organizations	32
3.2.2. Advokasi	33
3.2.3. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)	34
3.3 Fokus Penelitian	35
3.4 Unit Analisis	36
3.5 Jenis Data dan Sumber Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37

3.7 Teknik Keabsahan Data.....	38
3.8 Teknik Analisa Data	39
3.9 Jadwal Penelitian.....	40
3.10 Sistematika Penulisan	41
BAB VI GAMBARAN UMUM	42
4.1. KBGO di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.....	42
4.1.1. Kondisi Umum	45
4.1.2. Kasus KBGO yang Terjadi di Indonesia.....	46
4.1.3. Respon Negara Terhadap KBGO.....	49
4.2. Deskripsi Umum SAFEnet	52
4.2.1. Program Utama SAFEnet	57
4.2.2. Upaya SAFEnet dalam Menangani Kasus KBGO.....	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	62
5.1. Analisis Strategi TAN SAFEnet Dalam Upaya Advokasi Anti KBGO Selama Masa Pandemi	62
5.1.1. <i>Information Politics</i>	62
5.1.2. <i>Symbolic Politics</i>	85
5.1.3. <i>Leverage Politics</i>	92
5.1.4 <i>Accountability Politics</i>	103
5.2. Tantangan Dalam Upaya Advokasi yang Dilakukan SAFEnet	109
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	114
6.1. Kesimpulan.....	114
6.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	:Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1	:Fokus Penelitian.....	35
Tabel 4.1	:Distribusi Kasus KBGO Selama Masa Pandemi 2019-2022.....	45
Tabel 4.2	Struktur Organisasi SAFEnet.....	55
Tabel 4.3	:Mitra SAFEnet.....	57
Tabel 5.1	:Rangkuman Kasus KBGO yang Dialami Oleh PPHAM.....	70
Tabel 5.2	:Kesimpulan Indikator <i>Information Politics</i>	85
Tabel 5.3	:Kesimpulan Indikator <i>Symbolic Politics</i>	92
Tabel 5.4	:Kesimpulan Indikator <i>Leverage Politics</i>	103
Tabel 5.5	:Kesimpulan Indikator <i>AccountabilityPolitics</i>	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	:Presentase Pengguna Internet di Indonesi Tahun 2017-2021.....	16
Gambar 2.1	: <i>Boomerang Pattern</i> dalam TAN.....	27
Gambar 4.1	:Laporan Kasus KBGO di Indonesia Tahun 2019-2022.....	43
Gambar 4.2	:Logo SAFEnet.....	49
Gambar 4.3	:Perbandingan Kasus NCII dengan KBGO Lainnya.....	53
Gambar 5.1	:Riset SAFEnet bersama Jaringan.....	68
Gambar 5.2	:Laporan Situasi Hak Digital SAFEnet 2019-2022.....	73
Gambar 5.3	:Kasus KBGO diluar NCII Pada Tahun 2021.....	76
Gambar 5.4	:Publikasi Infografis KBGO di Indonesia oleh Jaringan SAFEnet.....	79
Gambar 5.5	:Tampilan Halaman Pengaduan SAFEnet.....	81
Gambar 5.6	:Formulir Aduan KBGO.....	83
Gambar 5.7	:Contoh Kampanye.....	88
Gambar 5.8	:Keterlibatan Tokoh Publik dalam Kampanye #AwatKBGO.....	91
Gambar 5.9	: <i>Boomerang Pattern</i> Dalam AdvokasiIsu KBGO di Indonesia.....	96
Gambar 5.10	:Webinar SAFEnet Bersama Kedubes Inggris &GetSafe Online	101
Gambar 5.11	:Audiensi dengan Fraksi Partai Politik.....	106

DAFTAR SINGKATAN

COVID-19	: <i>Corona Virus Disease -19</i>
DPR RI	:Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia
HAM	:Hak Asasi Manusia
ICJ	: <i>International Commision of Jurist</i>
IGF	: <i>Internet Governance Forum</i>
KBGO	:Kekerasan Berbasis Gender Online
LSM	:Lembaga Swadaya Masyarakat
LBH	: Lembaga Bantuan Hukum
NCII	: <i>Non Consensual Intimate Images</i>
PPHAM	:Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia
RDPU	:Rapat Dengar Pendapat
SAFEnet	: <i>Southeast Asia Freedom of Expression Network</i>
TAN	: <i>Transnational Advocacy Forum</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Human Rights</i>
UU ITE	:Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik
UU TPKS	:Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

:

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dewasa ini, sebuah tindak kekerasan seksual telah bertransformasi dari yang semula hanya terjadi ruang publik sekarang dapat terjadi di dunia maya melalui pemanfaatan media sosial (Julianti, Siregar, and Aulia 2023). Menurut Dodwel (2011) pemanfaatan teknologi saat ini merupakan langkah paling mudah bagi para pelaku untuk menemui serta mengikutsertakan anak atau remaja dengan maksud melecehkan, pornografi atau pelacuran. Dan adapun bentuk kekerasan seksual yang dilakukan secara digital atau melalui pemanfaatan internet tersebut dikenal dengan istilah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau dalam istilah asing disebut dengan *Online Gender Based Violence*.

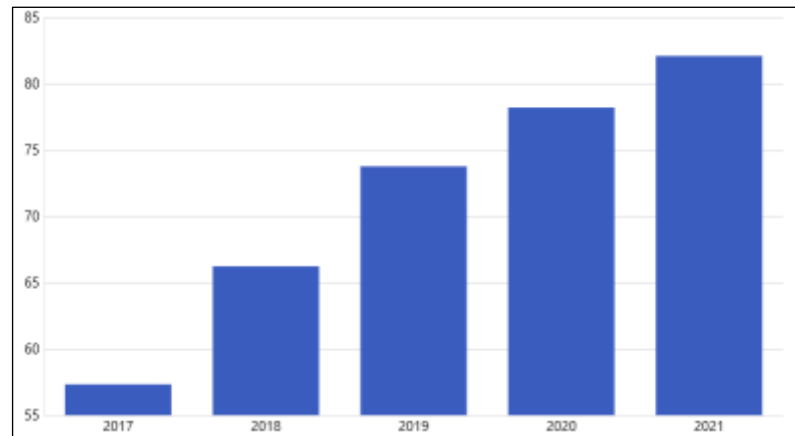
Dalam sebuah publikasi oleh SAFEnet berjudul “*Pengalaman Perempuan Pembela HAM Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online*” dijelaskan bahwa KBGO lahir sebagai hasil dari kultur patriarki yang mengekalkankan kuasa, kontrol, dan dominasi. Dominasi laki-laki terhadap perempuan inilah yang semakin memperparah adanya normalisasi terhadap suatu tindak kekerasan seksual (Freeman, 1989). KBGO merupakan jenis kekerasan seksual yang difasilitasi oleh teknologi digital. Suatu tindakan kekerasan dalam konteks KBGO haruslah memiliki niatan atau maksud untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual yang dimilikinya. Namun jika kekerasan dilakukan tanpa maksud

tersebut, maka kekerasan tersebut termasuk kedalam kategori kekerasan umum di ranah *online* (Kusuma & Arum, 2020).

UN Women menjelaskan bahwa dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Institute of Development Studies menemukan bahwa antara 16-58 persen perempuan telah mengalami kekerasan berbasis gender online. Selanjutnya dalam sebuah penelitian lainnya yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit menemukan bahwa 38% perempuan memiliki pengalaman pribadi terhadap kekerasan gender , dan 65% perempuan yang menghabiskan waktu di internet telah menyaksikan kekerasan gender online terhadap perempuan lain (UN Women, 2024). Dikarenakan oleh maraknya fenomena KBGO yang terjadi, maka dari itu UN Women menyebutkan bahwa tren peeningkatan kasus KBGO selama Pandemi Covid-19 sering disebut sebagai *shadow pandemic* atau pandemi bayangan (SAFE-net 2021).

Selain menyoroti tingginya jumlah kasus KBGO di beberapa negara, dalam infografis tersebut UN Women menekankan bahwa selama pandemi, sehingga terjadi peningkatan penggunaan internet antara 50% hingga 70%. Dan salah satu negara yang juga mengalami peningkatan pengguna internet seiring dengan diberlakukannya *social distancing* dan kebijakan WFH tersebut adalah Indonesia. Peningkatan tersebut semakin didorong oleh adanya perkembangan teknologi *wireless fidelity* (Wi-Fi), dan *hotspot* yang semakin memungkinkan seseorang untuk mengakses internet dimanapun, bahkan hanya dengan menggunakan telepon genggam (Databoks, 2022).

Gambar 1.1
Presentase Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber: Databoks, 2022

Dan dari tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia disebutkan bahwa partisipasi perempuan dalam penggunaan internet mencapai 50,8% dimana hanya berselisih 5,9% lebih rendah dari akses internet oleh kaum laki-laki(Komisi Nasional Perempuan 2020). Namun sayangnya, peningkatan partisipasi perempuan dalam penggunaan internet dan media sosial tersebut membuat perempuan semakin rentan atas tindak KBGO. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin banyaknya aktivitas perempuan dalam ruang digital, maka akan semakin sering pula perempuan tersebut berinteraksi di media sosial

Dalam Laporan Situasi Hak Digital 2020, SAFEnet menjelaskan dari total 620 laporan kasus yang diterimanya pada tahun 2020 mayoritas korban KBGO adalah perempuan dengan presentase sebesar 76,13%, disusul dengan laki-laki sebesar 5%, dan sisanya tidak menyebutkan spesifik gender yang dimilikinya. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan, terlebih lagi mayoritas pelaku berasal dari kalangan laki-laki. SAFEnet telah mengidentifikasi 14 bentuk KBGO yaitu: penyebaran konten intim *Non-*

consensual Intimate Images (NCII), impersonasi, *cyberflashing*, *doxing*, *flaming*, *outing*, *morphing*, *phishing*, pelecehan seksual, pelanggaran privasi, perusakan reputasi, pengancaman, pengawasan, serta aduan tentang penggunaan UU ITE (SAFEnet, 2022). Dan sepanjang pandemi berlangsung, laporan kasus KBGO yang mendominasi adalah bentuk *Non-consensual Intimate Images* (NCII) atau penyebarluasan konten intim tanpa persetujuan dengan dominasi kasus sebesar 75% (SAFEnet 2021).

SAFEnet melalui Subdivisi Digital At-Risks (DARK) SAFEnet menemukan bahwa terjadi peningkatan aduan terkait NCII nyaris 400%. Bahkan pada awal diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan WFH, aduan NCII mencapai 169 aduan hanya dalam periode Maret-Juni. Pada dasarnya pelaku melakukan tindakan penyebarluasan konten intim (NCII) dengan tujuan agar korban ingin mengikuti kehendak pelaku. Namun, sayangnya dari kebanyakan kasus KBGO justru tidak ditindak lanjuti atau bahkan dibiarkan begitu saja. Dilansir dari CNN Indonesia, hanya 11% perempuan dan 5% laki-laki yang mendokumentasikan kejadian tersebut untuk dijadikan sebagai bukti.

Melalui survei dinamika Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) yang dilakukan oleh Komnas Perempuan mengidentifikasi bahwa faktor lain yang melatarbelakangi rendahnya pelaporan kasus kekerasan dikarenakan oleh 1) korban dekat dengan pelaku selama masa pandemik (PSBB); 2) korban cenderung mengadu pada keluarga atau diam; 3) persoalan literasi teknologi; 4) model layanan pengaduan yang belum siap dengan kondisi pandemi (belum beradaptasi merubah pengaduan menjadi

online) (CATAHU, 2021). Sedangkan dalam pengamatan lain yang dilakukan oleh SAFEnet menjelaskan bahwa alasan mengapa KBGO seringkali dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian adalah karena adanya rasa takut yang dimiliki korban KBGO bahwa kasusnya nanti akan menjadi viral yang pada akhirnya menghadirkan rasa malu.

Disamping adanya rasa khawatir dari para korban, permasalahan paling menonjol yang memperburuk penanganan kasus KBGO di Indonesia terletak pada perangkat hukum yang justru terkesan ‘setengah hati’. Menurut SAFEnet, peraturan perundang-undangan yang disediakan oleh pemerintah bersifat diskriminatif dan menghadirkan peluang reviktivisme (Saputri 2022). SAFEnet menjelaskan bahwa peraturan perundang-undangan yang digunakan untuk menangani kasus KBGO seperti KUHP, UU ITE, dan UU Pornografi hanya berfokus pada konteks pelanggaran keasusilaan yang beretentangan dengan moralitas publik.

Dalam hal ini, SAFEnet menilai bahwa peraturan yang ada hanya mempertimbangkan apakah konten tersebut melanggar moralitas atau tidak. Sedangkan, dalam kondisi idealnya peraturan yang tersedia juga harus mempertimbangkan hak atas integritas tubuh dan data pribadi (Saputri 2022). Padahal, dalam konteks penanganan KBGO, negara memiliki peran sentral dalam melindungi setiap warga negaranya. Adapun kewajiban negara diantaranya adalah kewajiban pencegahan berupa penyediaan informasi terkait layanan dan perlindungan hukum, serta perlindungan yang berkaitan dengan tindakan yuridisial salah satunya berupa penghapusan segera konten yang tersebar (Saputri 2022).

Kondisi inilah yang kemudian mengundang keprihatinan dari lembaga-lembaga layanan di Indonesia seperti SAFEnet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*). SAFEnet merupakan lembaga masyarakat sipil yang berkedudukan di Bali dengan fokus untuk mendukung hak-hak digital, seperti akses internet, bebas berekspresi, dan upaya untuk memberikan rasa aman di dunia digital bagi seluruh kelompok rentan di Kawasan Asia Tenggara. Sejak tahun 2019, SAFEnet dengan aktif melaksanakan empat program utama dalam merespon fenomena KBGO yang terjadi di Indonesia selama masa pandemi. Dan adapun empat program tersebut meliputi; advokasi kebijakan, pemberian dukungan, peningkatan kapasitas masyarakat sipil, dan menggalang solidaritas terhadap masyarakat sipil yang memperjuangkan hak asasi manusia (HAM).

Berbekal kapasitas dalam keamanan digital, penanganan hukum, serta pengalaman pendampingan langsung yang dimilikinya, SAFEnet hadir dengan memprioritaskan langkah preventif dan kuratif dari KBGO dengan melakukan strategi pencegahan, merespon bentuk kasus kekerasan seksual, hingga mengkaji regulasi hukum Indonesia terkait KBGO (Ratnasari et al., 2020). Dalam hal ini, SAFEnet menemukan bahwa dalam memberikan perlindungan terhadap korban khususnya dalam kasus NCII belum optimal karena belum adanya pengaturan terkait penghapusan konten yang tersebar. Sehingga SAFEnet mendorong adanya pembuatan peraturan teknis terkait pemutusan akses informasi atau dokumentasi elektornik yang bermuatan TPKS, serta mendorong pemerintah untuk

melakukan harmonisasi peraturan teknis dengan melakukan revisi terkait UU TPKS dan UU ITE. Selain itu, SAFEnet juga menemukan masih terbatasnya pemahaman dan akses informasi yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi kasus KBGO (Awas KBGO, 2021).

Maka dari itu, dalam rangka memaksimalkan langkah advokasi yang dilakukan nya, SAFEnet membentuk kolaborasi dengan sejumlah lembaga relevan lainnya seperti Komnas Perempuan, KemenPPPA, ICJR, INFID, Amnesty International Indonesia, hingga Kedutaan Besar Inggris. Dan dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai bagaimana peran SAFEnet sebagai aktor non negara dalam mengadvokasi tindakan anti kekerasan berbasis gender online (*online gender based violence*) di Indonesia pada masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan strategi *Transnational Advocacy Network (TAN)*.

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana Peran SAFEnet Dalam Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online (Online Gender Based Violence) Terhadap Perempuan Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19?”*

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran SAFEnet sebagai aktor non negara dalam mengadvokasi tindakan anti kekerasan berbasis gender online terhadap perempuan di Indonesia selama masa Pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya yang juga melakukan penelitian serupa

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional maupun memberikan informasi maupun seputar peran aktor negara dalam mengadvokasi tindakan anti kekerasan gender berbasis *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaskbgo. (2021). Lawan KBGO Yang Merajalela, Peran Aparat Penegak Hukum Perlu Ditingkatkan <https://awaskbgo.id/2021/03/10/lawan-kbgo-yang-merajalela-peran-aparat-penegak-hukum-perlu-ditingkatkan/>
- .Databoks. (2019, August 2). Berapa pengguna media sosial Indonesia? Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Fitriani, S. E., Putri, S. B., Riza, V., & Fikriyah, Z. (2024). Peran Non-Governmental Organization (NGO) dalam Penyelesaian Sengketa Internasional: Analisis Dampak dan Efektivitas. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2389–2398. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i5.3477>
- Hak, Laporan Situasi, and Digital Indonesia. 2022. “Tapi Represi Digital Terus.”
- ICJ. 2023. “Indonesia : Law No . 12 of 2022 on Sexual Violence Crimes and Online Gender-Based Violence Against Women Legal Briefing September 2023.” (12).
- Ida Ayu Adnyaswari Dewi, “Catcalling : Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual,” *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*4, no. 2 (Agustus 2019): 198–211, <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Julianti, Lisa, Raisah Maharani Siregar, and Pasya Aulia. 2023. “Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Media Sosial Instagram.” 166–75.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond Borders. In Activists beyond Borders*

- Komisi Nasional Perempuan. (2020). Melihat dampak pandemi COVID-19 dan kebijakan PSBB melalui kacamata perempuan Indonesia. *Policy Brief* 2, 2, 1–12. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/496>
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (2020). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online - Safa Net (Awask BGO). *Safenet*. <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf>
- Koalisi Serius audiensi dorong revisi UU ITE Berpihak kepada korban – Revisi UU ITE*. (n.d.). Revisi UU ITE -. <https://revisiuite.org/lbh-apik-jakarta-bersama-koalisi-serius-audiensi-dorong-revisi-uu-ite-berpihak-kepada-korban/>
- Laporan Tahunan 2021: Memperkuat diri, Membangun Resiliensi - SAFEnet. *SAFEnet - Southeast Asia Freedom of Expression Network*. <https://safenet.or.id/id/2022/01/laporan-tahunan-2021-memperkuat-diri-membangun-resiliensi>
- Hak, Laporan Situasi, and Digital Indonesia. 2022. “Tapi Represi Digital Terus.”
- Naila, et. al. 2021. “Laporan Penelitian: Situasi Kekerasan Berbasis Gender Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19.” *Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta* 1–36.
- SAFEnet. 2021. “Laporan Situasi Hak-Hak Digital Indonesia 2020 Represi Digital Di Tengah Pandemi.” *Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet)* 1–10.
- Safenet, Laporan Tahunan. n.d. “No Title.”
- Saputri, Maidina Rahmawati Nabillah. 2022. “Jauh Panggang Dari Api.” *Program Digital Rights Education* h.11.
- Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet). 2020. “Laporan Situasi Hak-Hak Digital Indonesia 2019: Bangkitnya Otoritarian Digital.” 1–48.

- Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet). 2023. "Laporan Situasi Hak-Hak Digital Indonesia 2022: Robohnya Hak-Hak Digital Kami." 1–62.
- Subiyantoro, Bambang Eko. 2006. "Advokasi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan; Pengalaman Forum Belajar Bersama Komnas Perempuan." 1–46.
- Tahunan, Laporan. 2021. "Memperkuat Diri."
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Kami Jadi Target "Pengalaman Perempuan Pembela HAM Dalam Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Zulyadi, Teuku. 2014. "Advokasi Sosial." *Al-Bayan* 21:63–76.